



PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP KEAGAMAAN PADA SISWA

RAFIKA MAHERAH ¹

¹ rmahera290998@gmail.com

¹ Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru

Jl. Kaharuddin Nasution, no.113, Perhentian Marpoyan, Pekanbaru 28284

Abstract: The Role of Islamic Religious Education Teachers in Forming Religious Attitudes in Students.

Teachers have part of the responsibility of parents to provide education, when children are delegated to teachers at school. Teachers are parents of students at school. As parents in schools, teachers should be responsible for the development of students, both cognitive, affective and psychomotor. Especially for Islamic Religious Education Teachers (PAI) who have a duty not only to transfer knowledge but also play a role in providing teaching and guidance related to students' religious attitudes. This study uses a qualitative approach, so that the main instrument in this study is the researcher. Data collection by observation and interviews. The results showed that the teacher has a role as corrector, inspiratory, informatory, organizer, motivator, initiator, facilitator, supervisor, class manager, and mediator. These many roles can make students have role models and can internalize religious values in them.

Keyword: The Role of the Teacher of Islamic Religious Education; Religious Attitude; Character

Abstrak: Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa.

Guru memiliki sebagian tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan, ketika anak dilimpahkan kepada guru di sekolah. Guru adalah orang tua siswa di sekolah. Sebagai orang tua di sekolah seharusnya guru bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa baik dari kognitif, afektif dan psikomotorik. Terlebih bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki tugas tidak sekedar mentransfer pengetahuan saja namun juga berperan memberikan pengajaran dan bimbingan berkaitan dengan sikap keagamaan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peranan sebagai korektor, inspiratory, informatory, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, pengelola kelas, dan mediator. Peran yang banyak tersebut dapat membuat siswa memiliki panutan dan dapat menginternalisasi nilai keagamaan dalam diri mereka.

Kata Kunci: Peranan Guru Pendidikan Agama Islam; Sikap Keagamaan; Karakter

To cite this article:

Maherah, R. (2020). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 209-232. <http://dx.doi:10.29300/atmipi.v19.i1.2433>

A. PENDAHULUAN

Allah SWT telah memberi tuntutan kepada manusia dengan berpengang teguh pada agamaNya yaitu agama Islam. Agama Islam memberikan berbagai petunjuk tentang hidup dan kehidupan manusia. Namun hal itu baru dapat dipahami, diyakini, dihayati dan diamalkan setelah melalui tahap pendidikan. Nabi Muhammad Saw diutus ke dunia oleh Allah SWT sebagai pendidik manusia sehingga tidak bisa diragukan lagi bahwa ajaran agama Islam sarat dengan konsep-konsep pendidikan, yang karena itu tidak salah jika Islam dijadikan sebagai alternative strategi paradigma ilmu pendidikan dalam menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Islam merupakan alternatif strategis paradigma pendidikan, di samping pendidikan sebagai ilmu humaniora yang termasuk ilmu normatif, juga dapat dijadikan tolak ukur dalam menyikapi masalah pendidikan sekarang dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia.

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran. Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas (sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 2 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi

kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. (Chabib Thoha, dkk. 1999: 1). Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Jadi Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur'an dan al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa Guru memiliki sebagian tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan, ketika anak dilimpahkan kepada guru di sekolah. Tidak peduli anak dari keluarga mana pun baik keluarga yang berada maupun yang tidak berada. Tetapi Guru adalah orang tua siswa di sekolah. Sebagai orang tua di sekolah memang seharusnya guru bertanggung jawab terhadap perkembangan siswanya baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, guru memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku keagamaan siswa.

Menurut W.J.S. Poerwadaminta, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan dan sikap yang muncul dalam perbuatan yang nyata atau ucapan. (WJS. Poerdaminta, 2001: 7)

Dapat dipahami bahwa sikap keagamaan berarti segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang, sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi ada kaitannya dengan agama. Semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah tanggapan atau reaksi nyata seseorang sebagai akibat dari akumulasi pengalaman sebagai respon yang diterimanya, yang diwujudkan dalam bentuk

ibadah keseharian seperti: shalat, puasa, sabar, tawakal,, dan bergaul dengan sesama.

Oleh karena itu, dalam agama ada ajaran-ajaran yang dilakukan bagi pemeluk pemeluknya, bagi agama Islam, ada ajaran yang harus dilakukan dan ada pula yang berupa larangan. Ajaran-ajaran yang berupa perintah yang harus dilakukan di antaranya adalah shalat, zakat, puasa, haji, menolong orang lain yang kesusahan dan masih banyak lagi. Sedangkan yang ada kaitannya dengan larangan itu lagi banyak seperti, minum-minuman keras, judi, korupsi, main perempuan dan lain-lain.

Oleh karena itu, dalam membentuk sikap keagamaan siswa perlu Bimbingan terhadap siswa yang dilakukan langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidaklah mengambil wewenang guru Bimbing Konseling (BK). Karena setiap guru berperan dalam proses pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Hal ini pula yang menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian di SDN 028 Kubang jaya Jln Garuda Komplek KPP 2 Desa Kubang Jaya Kec. Siak Hulu dengan judul, "Peranan Guru Agama Islam Dalam Membentuk Prilaku Keagamaan Pada Siswa Di SDN 028 Kubang Jaya".

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Adapun instrumen yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan dalam penelitian ini adalah penulis melakukan observasi, interview. Subjek penelitian ini adalah siswa SD Negeri 028 Kubang Jaya Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Dalam penelitian instrumen bantuan yang digunakan adalah instrument observasi dan instrumen wawancara yang berpedoman pada pedoman wawancara.

A. Observasi

Dalam melakukan observasi perlu mempergunakan panca indera secara keseluruhan, sehingga dapat menjiwai obyek penelitian. Observasi terbagi dua bahagian yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung.

B. Interview/wawancara

Dalam melaksanakan interview perlu dilakukan secara langsung antara penyelidik dengan informan sehingga dapat lebih terbuka dalam berkomunikasi dalam rangka mendapatkan data yang jelas dan kongkrit. Adapun dari segi tujuannya, interview dapat digolongkan ke dalam dua bagian yaitu : Interview Survey dan Diagnosis

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 28 Kubang Jaya

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

C.1 GAMBARAN SIKAP KEAGAMAAN YANG DITUNJUKKAN OLEH SISWA DI SDN 028 KUBANG JAYA

Sejarah Sekolah ini berdiri pada tahun 2008 induk dari SD Negeri 028 kubang jaya ini adalah SD Negeri 018, jumlah guru yang mengajar 36 guru, siswa laki-laki sebanyak 415 siswa, siswi perempuan sebanyak 359 siswi, kurikulum KTSP, ruang kelas sebanyak 14 lokal, model pembelajarannya menggunakan 2 sesi; sesi pertama dimulai dari pukul 07:00-12:00. Sesi kedua dimulai dari pukul 12:00-17:00, jumlah guru Agama islam ada 3. Pertama ibu Saudah, S.Pd.i kelas 1 dan 5. Kedua Bapak Awaluddin, S.pd. kelas 2 dan 6. Ketiga ibu Nurhayati, S.Ag kelas 3 dan 4. Masing-masing guru agama mempunyai tugas mengajar sendiri karena banyak rombongan belajar. Tidak bisa di tetapkan berapa jumlah guru yang diajar karena tidak menentunya siswa/siswi yang masuk karena keadaan lokal.

Pada umumnya perkembangan agama seseorang secara konkrit ditentukan oleh pengalaman, pendidikan dan pergaulannya semenjak kecil dalam hidupnya sehari-hari. Pengalaman dalam lingkungan rumah tangga merupakan peletak dasar dalam pertumbuhan dan perkembangan agama pada setiap anak. Hal ini kelak akan berlanjut dalam pendidikannya di sekolah,

sehingga pendidikan agama di lingkungan keluarga mempunyai peranan penting dan sangat menentukan. (Nurwanita Z, 2007 : 39).

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negative terhadap agama. (Zakiyah Darajat, 2005: 9).

Zakiyah Darajat menyebutkan "seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada waktu dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya" (Nurwanita Z, 2007: 40).

Pendapat di atas menunjukkan betapa besar pengaruh pendidikan agama di lingkungan rumah tangga yang menjadi pusat kehidupan rohani bagi si anak. Anak-anak dalam lingkungan rumah tangga menerima agama dari orang tuanya, oleh karena itulah maka peranan orang tua besar sekali dalam pertumbuhan dan perkembangan agama pada masa anak-anak.

Proses perkembangan jiwa agama pada masa anak-anak ditanamkan oleh kedua orang tua melalui beberapa kesempatan pergaulan sebagai berikut:

- 1) Dalam permainan
- 2) Dalam latihan-latihan/praktek kerja sehari-hari
- 3) Melalui perintah orang tua
- 4) Memberikan contoh teladan dan pembiasaan disiplin
- 5) Melalui cerita-cerita, baik cerita kepahlawanan maupun cerita agama dan sebagainya (Nurwanita Z, 2007: 40).

Proses perkembangan naluri beragama akan dapat berjalan sesuai dengan pertumbuhan fisik anak. Dampak jiwa agama dalam sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, cenderung mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya (Nurwanita Z, 2007: 40).

Anak menerima agama secara global, sebab masih belum mampu berpikir logis. Penerimaan tersebut adalah karena mengikuti kehendak orang tuanya. Kepercayaan agama bagi anak akan lebih mudah tertanam pada jiwa anak, apabila melalui cerita-cerita atau dongeng-dongeng orang sakti, cerita agama atau cerita nenek moyang dahulu, serta kisah-kisah tokoh agama (Nurwanita Z, 2007: 43).

Kepercayaan agama bagi anak-anak akan bertambah lagi, melalui latihan-latihan dan didikan yang diterima dalam lingkungannya. Biasanya kepercayaan itu berdasarkan konsepsi-konsepsi yang nyata dan konkret, sehingga anak tersebut mudah mengasosiasikannya dengan kehidupan sehari-hari. Anak-anak tersebut menerima agama berdasarkan gambaran yang pernah dilihat dan didengar.

Potensi keagamaan yang ada pada diri setiap anak, akan berkembang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikisnya. Semakin besar anak tersebut, maka akan semakin jelas dan paham akan ajaran agama yang dilakukannya itu, dengan demikian pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama bagi anak-anak semakin sempurna (Nurwanita Z, 2007: 44).

Apabila agama telah mendapatkan tempat yang terhormat di hati anak, maka sudah tentu segala ucapan, perbuatan dan tingkah lakunya akan menjurus kepada sifat-sifat yang terpuji, dengan demikian akan terlihat bahwa perkembangan perasaan agama bagi anak akan semakin tinggi, sesuai dengan ketinggian agama yang dianutnya. (Nurwanita Z, 2007: 45).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya perkembangan agama seseorang secara konkret ditentukan oleh pengalaman, pendidikan dan pergaulannya semenjak kecil dalam kehidupan sehari-hari, baik itu pengalaman dalam keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah.

Gambaran sikap keagamaan Yang Ditunjukkan Oleh Siswa Di SDN 028 kubang jaya seperti berikut ini

1. Menutup Aurat Bagi Peserta Didik Perempuan

Guru memiliki peran sebagai motivator dengan memberikan dorongan dan anjuran kepada peserta didiknya agar secara aktif dan kreatif serta positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya. Untuk itu guru dengan seni dan ilmu yang dimilikinya dapat merangsang minat dan perhatian peserta didiknya untuk menerima pengalaman baru. Dalam membentuk sikap keagamaan kepada peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam senantiasa memberikan pencerahan dan pemahaman akan nilai-nilai menutup aurat yang dilakukan sedini mungkin agar nanti terbiasa.

Sehubungan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam di SDN 028 Kubang Jaya mewajibkan kepada peserta didik perempuan untuk berpakaian muslimah atau menutup aurat dengan memakai jilbab. Berdasarkan pengamatan secara seksama pada saat berlangsungnya penelitian, aturan atau kewajiban bagi peserta didik perempuan tersebut masih tetap dilaksanakan dan berjalan dengan aman dan lancar.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Pembentukan sikap keagamaan peserta didik selain pendidikan formal juga ditentukan oleh pendidikan dalam rumah tangga, dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada komponen-komponen tersebut yaitu ada tujuan, dasar, arah yang jelas, adanya pembina dan ada yang dibina serta memiliki sarana dalam menunjang usaha pembentukan sikap keagamaan yang diperoleh peserta didik di SDN 028 Kubang.

Kegiatan ekstrakurikuler tersebut peneliti ikut mengamati langsung, dan sesuai hasil pengamatan peneliti kegiatan tersebut masih tetap berjalan dengan baik dan lancar, namun keikutsertaan peserta didik belum mencapai hasil yang diharapkan bila dibandingkan dengan jumlah keseluruhan peserta didik yang muslim yang belum lancar baca al-Qur'annya.

C.2 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SIKAP KEAGAMAAN PADA SISWA SDN 028 KUBANG JAYA

Mengingat begitu pentingnya pembentukan karakter yang baik bagi siswanya, maka guru dituntut aktif dalam mengupayakan bagaimana cara agar siswanya di suatu saat nanti memiliki karakter, moral dan akhlak yang terpuji serta bentuk kepribadian yang sempurna.

Faktor-faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggota terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

2) Lingkungan institusional (sekolah)

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberikan pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgah D. Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: 1) kurikulum dan anak; 2) hubungan guru dan murid; 3) hubungan antar anak. Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian luhur. Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan dari ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan.

3) Lingkungan masyarakat (pergaulan)

Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu setiap

warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada.

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Faktor penghambat yang bisa jadi menjadi kendala dalam pembentukan karakter siswa di sekolah antara lain:

1) Kurangnya sarana dan prasarana

Guna menunjang strategi guru agama Islam dalam pembinaan karakter yang baik bagi siswa maka juga harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukung kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarananya dapat terpenuhi.

2) Kesadaran para siswa

Siswa kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan pembentukan karakter siswa.

3) Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak atau peserta didik terutama dalam pendidikan akhlak dan kepribadian yang mulia. lingkungan pergaulan menurut Hamzah Ya.qup adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. (Hamzah Ya.qup, 1993:18).

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa kepribadian seseorang banyak dipengaruhi oleh keadaan atau situasi yang ada disekitarnya. Demikian pula halnya dengan keberadaan peserta didik di SDN 028 Kubang Jaya tentang sikap keagamaannya banyak ditentukan oleh keadaan yang ada disekitarnya.

Berikut ini penulis menguraikan beberapa faktor yang dapat membentuk kepribadian atau sikap keagamaan peserta didik di SDN 028 Kubang Jaya.

1) Faktor pendidikan

Sekolah adalah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang membantu tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat dalam bidang pembelajaran yang tidak dapat secara langsung dilakukan di rumah. Di sekolah diajarkan berbagai macam pengetahuan oleh guru kepada peserta didik yang dimaksudkan agar peserta didik lebih dewasa dalam berpikir, bersikap dan bertindak seperti yang dikehendaki oleh tujuan pendidikan. Begitu juga sikap keagamaan peserta didik di SDN 028 Kubang Jaya turut dipengaruhi oleh faktor pendidikan.

Oleh karena itu, bahwa pada umumnya sikap keagamaan peserta didik lebih banyak ditentukan oleh pendidikan yang mereka peroleh di sekolah. Termasuk peserta didik di SDN 028 Kubang Jaya. Hal ini disebabkan karena setiap hari mereka berkecimpung dilingkungan sekolah meskipun pendidikan yang mereka peroleh di rumah dan masyarakat dapat pula mempengaruhi sikap keagamaan mereka.

2. Faktor Pergaulan

Sebagaimana diketahui bahwa corak tingkah laku sosial dan interaksi sosial seseorang dengan orang lain turut mempengaruhi perilaku atau sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain diperhadapkan pada sifat atau karakter manusia yang berbeda-beda dilingkungannya. Oleh karena itu interaksi atau pergaulan berpengaruh terhadap kepribadian atau perilaku seseorang. Demikian pula halnya dengan peserta didik di SDN 028 Kubang Jaya bahwa sikap keagamaannya turut dipengaruhi oleh pergaulan.

Pergaulan di SDN 028 Kubang Jaya turut mempengaruhi perilaku peserta didik. Karena kalau berteman dengan orang lain yang sifatnya berbeda

sedikitnya ada juga pengaruhnya. Oleh karena itu berhati-hati dalam memilih teman.

Dapatlah dipahami bahwa sikap peserta didik khususnya di SDN 028 Kubang Jaya masih mudah dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain sehingga pergaulan peserta didik perlu diarahkan, agar tidak terjadi penyimpangan negatif dari peserta didik.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan keadaan yang ada sekitar tempat tinggal manusia. Dengan demikian apa yang terjadi dalam lingkungan secara timbal balik akan berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain perubahan-perubahan yang ada di lingkungan sekitar mungkin saja menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri individu.

Kemajuan di bidang komunikasi dan informasi yang demikian pesat sehingga berbagai informasi serta tayangan yang tidak sesuai dengan budaya bangsa dan norma-norma agama dapat diterima begitu mudah.

Kondisi seperti ini jelas berpengaruh terhadap sikap keagamaan masyarakat terutama generasi muda termasuk peserta didik SDN 028 Kubang Jaya, seperti yang kita tahu, bahwa tayangan atau siaran yang ada di televisi, dan internet dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didik. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peserta didik yang berpenampilan yang tidak sesuai dengan aturan, bahkan berpakaian yang berlebihan mewah dan kurang rapi.

Demikian pula lingkungan sekolah tempat menerima pendidikan secara formal turut memberikan implikasi bagi perilaku atau kepribadian peserta didik. Hanya pengaruhnya yang berbeda karena dalam lingkungan sekolah peserta didik diarahkan oleh guru sesuai dengan tujuan pendidikan menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan diluar sekolah persoalan yang dihadapi peserta didik sangat kompleks, sehingga pengaruhnya sesuai dengan kondisi yang dihadapi peserta didik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan peserta didik SDN 028 Kubang Jaya pada umumnya dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pergaulan dan lingkungan.

C.3 PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP KEAGAMAAN PADA SISWA DI SDN 028 KUBANG JAYA

Tugas dan peran guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut profesi belajar mengajar. Tetapi seorang guru juga tetap mesti berperan aktif di luarkelas ataupun pada tugas-tugas masyarakat umum dengan menjadi suritauladan (contoh yang baik).

Peranan yang diharapkan dari guru antara lain dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dengan beberapa peran sebagai berikut:

1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus dipahami dalam kehidupan masyarakat. Kedua nilai telah di miliki dan telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik.

2) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan inspirasi yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Hal

yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

3) Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik untuk menjadi informator yang baik dan efektif. Penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

4) Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Pada bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi.

5) Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan

mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut akhlak dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

6) Inisiator

Guru sebagai inisiator, harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik daripada masa dahulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

7) Fasilitator

Guru Sebagai fasilitator, hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan.

8) Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin

berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

9) Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

10) Pengelola Kelas

Guru sebagai pengelola kelas, hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif.

11) Mediator

Guru sebagai mediator, memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat anak didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, dapat guru tengahi, bagaimanamenganalisis permasalahan agar

dapat diselesaikan. Guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.

12) Supervisor Guru

Sebagai supervisor, dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

13) Evaluator

Guru sebagai evaluator, dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (values). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan dari penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap.

Pembangunan agama memiliki peran penting dalam mewujudkan kondisi moral, etika, serta spiritual bangsa Indonesia. Pembangunan agama merupakan salah satu upaya pemenuhan hak dasar rakyat dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Sebagaimana diatur dalam UUD 1945 yang menegaskan bahwa negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Mahaesa dan

negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Pembangunan agama bukan hanya usaha untuk mendukung peningkatan kualitas pelayanan, pemahaman, serta pengamalan ajaran agama, melainkan juga ditujukan untuk membangun masyarakat yang memiliki kesadaran akan adanya realitas sosial tentang nilai-nilai keberagaman (atau kebhinnekaan) dan memahami makna kemajemukan sosial.

Guru memiliki peran sebagai motivator dengan memberikan dorongan dan anjuran kepada peserta didiknya agar secara aktif dan kreatif serta positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya. Untuk itu guru, dengan seni dan ilmu yang dimilikinya dapat merangsang minat dan perhatian peserta didiknya untuk menerima pengalaman baru. Dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman kepada peserta didik guru Pendidikan Agama Islam senantiasa memberikan pencerahan dan pemahaman akan nilai-nilai ebuah tata krama dan penghormatan kepada yang lebih tua dari mereka.

Selain sebagai seorang motivator guru Pendidikan Agama Islam menjalankan juga fungsinya sebagai informator. Artinya guru Pendidikan Agama Islam didik SDN 028 Kubang Jaya senantiasa memberikan informasi-informasi yang berhubungan dengan keterampilan (skill) dan mental, moralitas (sikap keagamaan). Hal ini dilakukan dengan memberikan informasi tentang sejarah-sejarah umat terdahulu para sahabat Rasulullah saw yang memiliki sikap keagamaan yang mulia pada setiap awal dan akhir pembelajarannya.

Menurut Alirman, S.pd.M.Si bahwa proses pembelajaran didik di SDN 028 Kubang Jaya khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan aspek teoretis saja, tetapi yang terpenting ditekankan adalah aspek sikap keagamaan peserta didik. Bagaimana peserta didik bersikap atau berinteraksi dengan orangtuanya, bagaimana peserta didik bersikap atau berinteraksi dengan gurunya dan bagaimana peserta didik berinteraksi dengan

temannya dan bagaimana peserta didik berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa betapa besar perhatian kepala sekolah terhadap sikap keagamaan peserta didiknya, sehingga ia menekankan kepada setiap guru terutama guru Pendidikan Agama Islam agar dapat menjadi informator menyampaikan hal-hal atau sejarah-sejarah manusia yang memiliki sikap keagamaan yang terpuji.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya dengan meningkatkan sikap Keagamaan Peserta Didik, ditemukan beberapa hambatan yang secara garis besarnya dapat di bagi tiga yaitu: hambatan metodologis (teknis), psikologis dan sosiologis.

1) Hambatan Metodologis

Hambatan metodologis yang dimaksudkan dalam hal ini ialah persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam antara lain:

- a. Secara kuantitas materi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diperuntukkan bagi Sekolah Menengah Atas yang terbagi kedalam sejumlah pokok dan sub pokok bahasan sangat luas cakupannya. Tidak sebanding dengan alokasi waktu pembelajaran yang hanya menyediakan dua jam pembelajaran perminggu.
- b. Sangat minimnya media pembelajaran khususnya alat peraga, sehingga sangat menyulitkan untuk menyajikan materi khususnya yang hanya dapat disajikan dengan cara peragaan.

Sebagai solusi terhadap problema metodologis yang dihadapi Pendidikan Agama Islam, khususnya Sekolah Dasar, antara lain adalah diperlukan suatu aksi revaluasi terhadap kurikulum dan selanjutnya membentuk suatu format yang mencerminkan keseimbangan antara materi dengan alokasi waktu yang disediakan. Sehubungan dengan itu perlu pula dihindari terjadinya pengulangan materi dan untuk menunjang kelancaran, efektifitas dan efesiensi

proses pembelajaran, maka pemenuhan akan kebutuhan media pembelajaran adalah suatu keharusan.

2) Hambatan Psikologis

Dalam konteks penelitian ini, peneliti maksudkan dengan hambatan psikologis adalah problema internal peserta didik yakni kemampuan dasar yang dimiliki oleh para peserta didik. seperti yang kita ketahui bahwa watak peserta didik yang berbeda-beda, ada peserta didik yang dengan mudah, senang, jujur dan ringan langkah melaksanakan apa yang merupakan program dan sekaligus sebagai kewajiban, adapula yang berwatak malas dan nanti jalan kalau diberikan dorongan, serta adanya pengaruh media elektronik.

Dalam menghadapi masalah ini langkah solusif yang harus dilakukan adalah tindakan yang bersifat kuratif dari para guru Pendidikan Agama Islam untuk memberikan perhatian khusus kepada mereka. Dan dalam skala yang lebih luas diperlukan suatu usaha yang bersifat preventif yang melibatkan semua unsur, terutama lembaga-lembaga informal dan keluarga untuk membekali para peserta didik dengan memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Agama Islam.

3) Hambatan Sosiologis

Terbentuknya pola sikap keagamaan peserta didik sesungguhnya adalah merupakan akibat dari akumulasi banyak faktor diantaranya adalah efek kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri yang menyentuh rana kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Selain itu juga pengaruh dari kehidupan sosial para peserta didik, baik secara mikro maupun makro seperti pendidikan moral dan agama yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Akan tetapi sebaliknya lemahnya sikap keagamaan peserta didik tidak terlepas pada pengaruh unsur-unsur negatif yang berkembang dalam lingkungan kehidupannya. Kendala ini merupakan gambaran kongkrit bagi persoalan yang dihadapi dalam meningkatkan sikap keagamaan peserta didik di SDN 028 Kubang Jaya. Hal ini diperparah dengan

adanya kecenderungan yang menganggap lembaga pendidikan atau sekolah bertanggungjawab sepenuhnya dalam pembinaan dan pembentukan potensi dari peserta didik.

Sehubungan dengan upaya peningkatan kualitas sikap keagamaan peserta didik di SDN 028 Kubang Jaya maka dari itu:

- 1) Di karena waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat terbatas, maka para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan metode komprehensif untuk menyadarkan peserta didik agar mengenal nilai-nilai Islam yang baik terutama didalam aktualisasi nilai-nilai pembentukan karakter akhlak dan pengamalan-pengamalan ibadah sehingga peserta didik menyadari adanya suatu kontrol, atau motivasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui komunikasi dengan orangtua peserta didik.
- 2) Hendaknya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) selalu mengarahkan anakanak didiknya pada nilai-nilai kejujuran dan praktik-praktik amal ibadah.
- 3) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mestinya tampil sebagai contoh yang baik daripada guru-guru mata pelajaran yang lain tentang perilaku dan kedisiplinan dalam proses pembelajaran.

Anggapan ini mengundang lahirnya suasana yang sangat tidak menguntungkan bagi sistem pembinaan kehidupan keagamaan peserta didik. Karena sesungguhnya sekolah hanyalah merupakan bahagian kegiatan formal pembinaan yang alokasi waktunya sangat terbatas pada jam-jam sekolah, dan justru kehidupan sosial peserta didik pada lingkungan keluarga dan masyarakat yang lebih banyak menyita waktu dan bahkan perhatian peserta didik.

Oleh karena itu dalam upaya pembinaan keagamaan peserta didik kearah yang lebih maksimal diperlukan upaya secara simultan dengan bentuk pola

pembinaan terpadu yang melibatkan peran aktif seluruh komponen dalam lingkungan pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat.

D. KESIMPULAN

Gambaran sikap keagamaan peserta didik di SDN 028 Kubang Jaya pada perkembangan agama seseorang secara konkret ditentukan oleh pengalaman, pendidikan dan pergaulannya semenjak kecil dalam kehidupan sehari-hari, baik itu pengalaman dalam keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan Peserta didik di SDN 028 Kubang Jaya yaitu: Faktor pendidikan, faktor pergaulan, dan faktor keluarga. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SDN 028 Kubang Jaya, menanamkan nilai-nilai keislaman secara substansial dan universal sehingga tercapai tujuan utama sebagai guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nasihin. (2015). Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 1 Pringgasela Tahun Pelajaran 2014/2015. El-hikmah.
- Amin, A. (2017). Pemahaman Konsep Abstrak Ajaran Agama Islam pada Anak Melalui Pendekatan Sinetik dan Isyarat Analogi dalam Alquran. *MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(2), 157. <https://doi.org/10.29300/madania.v21i2.608>
- Amin, A., S., Z., & Astuti, S. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Dan Budaya Di Sekolah Menengah Pertama. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 96–113. <https://doi.org/10.29300/IJSSE.V1I1.1917>
- Djamarah, S. B. (2008). Psikologi Belajar. Rineka Cipta.
- Ekosiswoyo, R. (2016). Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif Kunci Pencapaian Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Hilal, U. Z. (2019). Peran Sosial Guru PAI Dalam Masyarakat Studi Pada Guru PAI SMP di Kecamatan Tempel. *Jurnal Al Qalam*.

- Kar, N. Z. N., & Saleh, S. (2012). Kesan pendekatan inkuiri penemuan terhadap pencapaian pelajar dalam mata pelajaran kimia. *Asia Pacific Journal of Educators and Education*, 27, 159–174.
- Kristyowati, R., & Purwanto, A. (2019). Pembelajaran Literasi Sains Melalui Pemanfaatan Lingkungan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 183–191. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p183-191>
- Kurniasih, N. F., & Ikhsan, F. K. (2019). Masalah Sosial Anak Usia Dasar. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 111. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1616>
- Kurniawati, K. (2018). Peranan Motivasi Berprestasi, Budaya Keluarga dan Perilaku Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar PAI. *DAYAH: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2963>
- Kuswanto, E. (2015). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.764>
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). PT. Remaja Rosda Karya. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Mawardi, I. (2013a). Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Karakteristiknya. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*.
- Mawardi, I. (2013b). Pendidikan Agama Islam dan Karakteristiknya Dalam Membentuk Generasi Unggul. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*.
- Mintarsih, D. (2014). Profesi Tenaga Kependidikan. Deepublish.
- Mumtahanah, M. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1378>
- Parisi Dosen, S., Ketua, D., Pengembangan, L., & Asing, B. (2017). Peran Guru PAI dalam Upaya Deradikalisasi Siswa. *Safina; Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Sa'i, A., & Sulistiyo, R. (2015). Peranan Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.

- Seybold, K. S., & Hill, P. C. (2001). The role of religion and spirituality in mental and physical health. *Current Directions in Psychological Science*.
<https://doi.org/10.1111/1467-8721.00106>
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan
Actualization of Religion Moderation in Education Institutions. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 323–348.
- Tiswarni, T. (2019). Usaha Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru (Studi Deskriptif Kualitatif di SMP N 1 Argamakmur Kabupaten Bengkulu utara). *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 261.
<https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1650>
- Weber, S. R., & Pargament, K. I. (2014). The role of religion and spirituality in mental health. In *Current Opinion in Psychiatry*.
<https://doi.org/10.1097/YCO.0000000000000080>